

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai deskripsi lokasi Komunitas kontak kerukunan sosial keluarga Jawa/ K2S, kelurahan oebufu kecamatan oebobo kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

4.1 Sejarah Singkat Terbentuknya K2S Kota Kupang

Pada tahun 1980 sampai awal tahun 1997 banyak keluarga Jawa yang menjadi perantau di kota Kupang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun dalam keseharian sesama warga Jawa tidak ada yang saling komunikasi dan silaturahmi, sehingga saat mereka mengalami musibah atau keduakaan, tidak ada kepedulian dari sesama warga Jawa. Keadaan ini sangat menggugah nurani beberapa orang yang berjiwa sosial, sehingga dengan diperkasai Bapak Abdul Wahid, dikumpulkanlah beberapa orang untuk membentuk suatu perkumpulan yaitu Bapak Iskandar, Bapak Haji Yono, Bapak Citro, Bapak. Samiun, Bapak Benjo dan Bapak Bambang. Tujuan dibentuknya perkumpulan ini adalah untuk membantu warga Jawa yang mengalami keduakaan dan menjalin hubungan relasi sesama orang Jawa dan orang pribumi atau suku asli (NTT).

Pada tanggal 8 Februari 1997 perkumpulan ini disahkan di depan notaries dengan diberi nama Kontak Kerukunan Sosial (K2S), dinamakan demikian karena pada saat ada keduakaan, orang-orang yang tergabung dalam K2S ini akan dihubungi (dikontak) untuk sama-sama membantu keluarga yang keduakaan. Dalam perkembangannya dipandang perlu untuk pengadaan mobil jenazah sendiri supaya

lebih maksimal pelayanannya, sehingga pada tahun 2004 dengan didukung oleh semua majelis talim keluarga Jawa di Kota Kupang, K2S berhasil membeli mobil kijang bekas pakai dari lelang bank BRI, lalu direnovasi menjadi mobil jenazah K2S. Mulai sekitar tahun 2008 perkumpulan K2S beberapa pendirinya meninggal dunia sehingga yang masih ada sudah tidak mampu lagi untuk menjalankan tujuan dari perkumpulan K2S, sehingga aktifitas K2S mengalami penurunan.

Pada April 2015, diperkasai oleh Bapak Sali, Bapak Prayit, Bapak Muntoin, Bapak Sunardi dan Bapak dr.M.Ihsan, dikumpulkanlah beberapa orang yang mewakili masing-masing paguyuban daerah di Jawa untuk menyatukan pendapat dalam membentuk paguyuban daerah. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan maka disepakati bahwa akan dibentuk paguyuban Jawa yang anggotanya meliputi paguyuban-paguyuban daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada bulan September 2015 diadakan pertemuan yang dihadiri oleh perwakilan dari 56 paguyuban kabupaten/kota dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY untuk membentuk paguyuban dan pada pertemuan itu dipilih pengurus inti yang terdiri dari ketua umum, sekertaris umum, bendahara untuk menjalankan paguyuban untuk masa kepengurusan periode 2015-2018. Paguyuban ini bersifat sosial kemasyarakatan dan tidak boleh berpolitik.

Setelah dilakukan beberapa kali rapat yang dihadiri oleh pengurus inti dan sesepuh Jawa, maka atas usul Bapak. Abdul Wahid paguyuban baru terbentuk ini dinamakan Kontak Kerukunan Sosial (K2S) keluarga Jawa Kota Kupang. Agar K2s yang dulu pernah aktif dalam kegiatan sosial dan sudah beberapa tahun tidak aktif bisa dihidupkan lagi dengan lebih terorganisir dan dengan kegiatan sosial yang lebih

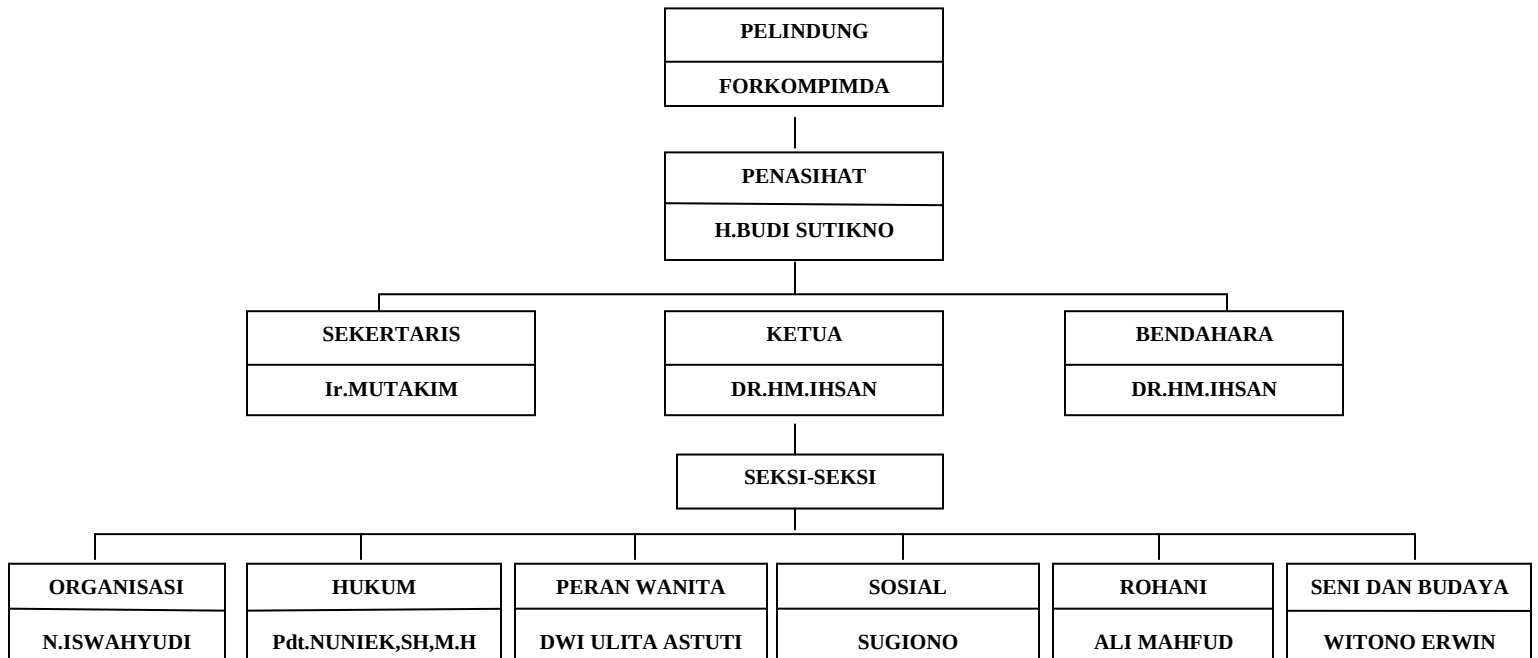
luas lagi. Pada tanggal 25 Oktober 2015 bertempat di restoran subasuka pegurus K2S periode 2015-2018 dikukuhkan oleh walikota Kupang Bpk. Jonas Salean SH, M.Si. Sekretariat K2S (Kontak kerukunan Sosial) keluarga Jawa Kota Kupang, terletak di Jalan Amabi No. 55 Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, NTT.

4.2 Struktur Organisasi Komunitas K2S

Setiap instansi tentu memiliki sistim kerja di dalamnya dan untuk mengetahui pasti tidak terlepas dari struktur organisasi. Struktur organisasi ini tentunya memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Hal ini berguna selain untuk memudahkan para anggotanya dalam bekerja tetapi juga untuk mengetahui posisi atau jabatan dalam instansi tersebut, begitu pula dengan komunitas K2S, memiliki sistim kerja yang jelas tentu sangat membantu pekerjaan mereka, maka setiap anggota di komunitas K2S bekerja mengikuti peran dan fungsi masing-masing. Untuk mengetahui struktur organisasi di komunitas K2S Kupang,NTT dapat dilihat pada gambar di bawah ini (Lampiran Bagan Susunan Organisasi Kontak Kerukunan Sosial, K2S Kupang,NTT).

Bagan 4.2

Struktur Organisasi Komunitas K2S Kupang



Sumber : Website K2S Kupang, NTT

4.3 Visi Dan Misi Komunitas K2S

4.3.1. Visi

Terwujudnya keluarga Jawa kota Kupang yang peduli kepada sesamanya dan lingkungannya, berakhlak, mandiri, menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya Jawa serta memegang teguh prinsip gotong royong dan kekeluargaan(Website K2S Kupang, NTT).

4.3.2. Misi

1. Meningkatkan silaturahmi antar keluarga Jawa
2. Meningkatkan kepedulian terhadap keluarga Jawa dan masyarakat sekitarnya yang mengalami musibah dan keduakaan

3. Melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan dalam rangka meningkatkan keimanan dan akhlak keluarga Jawa
4. Mengembangkan dan memelihara adat budaya Jawa
5. Meningkatkan peran pemuda dan perempuan dalam mendukung penguatan ekonomi keluarga(Website K2S Kupang, NTT)

4.4 Logo Komunitas K2S Kupang

Logo merupakan huruf atau lambang yang mengandung makna dan terdiri atas satu kata atau lebih sebagai lambang atau nama komunitas (KBBI, 2002:680). Oleh sebab itu, logo komunitas K2S Kupang merupakan produk saluran visual karena dapat dilihat secara keseluruhan dengan menggunakan alat indera, yaitu mata, yang sama halnya dengan logo lain.

Logo dirancang sesuai dengan visi dan misi komunitas dengan mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai dengan sebaik-baiknya. Logo tidak hanya sebagai identitas dari komunitas, tetapi terdapat ikon dan symbol serta makna yang tersembunyi dibalik desain logo. Selain itu perbedaan jenis komunitas menyebabkan perbedaan pada logo yang menjadi ciri khas setiap komunitas sesuai dengan tujuan dan sarana yang ingin dicapai. Berikut ini adalah penjelasan terkait logo komunitas kontak kerukunan sosial keluarga Jawa atau K2S Kupang, Nusa Tenggara Timur. Yang di ambil dari karakteristik tokoh Semar yang digambarkan berkulit hitam, wajahnya tersenyum, jari tangannya mengepal kecuali telunjuknya mengacung. Ia tidak memakai baju, pinggangnya memakai kain batik Kawung membawa kantong selendang.

Gambar 4.4

Logo Komunitas K2S Kupang, NTT



Sumber : Website K2S Kupang, NTT

Semar berkulit hitam menggambarkan manusia yang selalu berjuang. Ia tidak ingin mendapatkan untung tanpa usaha. Warna hitam juga merupakan hakikat dari tanah (bumi). Bumi sifatnya diam. Bumi diinjak banyak orang tetap diam. Bumi tidak marah walau manusia merusaknya. Semua kekuatan api, air dan angin adanya didalam bumi, tetapi ia memendamnya dan tidak menunjukkannya. Artinya filosofisnya adalah tidak sombong walau memiliki banyak ilmu dan kemampuan. Semua tumbuh-tumbuhan hidup di bumi. Hewan dan manusia memakan hasil tanaman yang tumbuh di bumi. Kasih sayang dan cintanya dia persembahkan untuk alam beserta isinya. Wajah tersenyum menggambarkan sinar kebaikan hati dan pikiran yang bersih. Manusia yang baik setiap saat menjaga pandangan, pendengaran dan perkataan, hati dan pikirannya. Tangan dan kakinya tidak boleh menyentuh apa yang bukan haknya.

Kantong selendang mengandung makna menolong sesama tak peduli waktu, perut dan isi. Kapanpun dibutuhkan tanpa memikirkan dirinya sendiri akan dilakukan. Seluruh isi kantongnya mengatasi derita, rasa sakit dan duka nestapa. Kain batik Kawung yang dipakai Semar melambangkan kesucian dan umur panjang. Menggambarkan motif kain tertua yang ada ditanah Jawa yang dapat melindungi tubuh orang Jawa dari panas dan dinginnya cuaca.

Tokoh Semar wajahnya seperti orang tua tapi rambutnya kuncung seperti anak anak. Matanya menangis tetapi mulutnya tersenyum, seperti laki laki tetapi mempunyai susu seperti perempuan, nampak seperti duduk tetapi kenyataannya berdiri. Ini bermakna bahwa semua diayomi oleh Semar baik anak-anak, laki-laki, perempuan, orang orang yang derajatnya rendah dan orang orang yang derajatnya tinggi, orang yang merasakan senang, juga orang yang sedang merasakan derita dan kesusahan. Berikut adalah moto komunitas K2S Kupang

“K2S KOTA KUPANG MENGAYOMI SEMUA WARGANYA TANPA MEMBEDAKAN SATU DENGAN LAINNYA”

4.5 Telaah Informan

Informan dalam penelitian ini adalah pasangan perkawinan beda budaya yang berjumlah 10 orang, masing-masing terdiri dari 5 orang Suku Jawa dan 5 orang suku Rote yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Pemilihan informan secara *purposive sampling* merupakan cara pemilihan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan criteria spesifik yang ditetapkan peneliti. Peneliti

merangkum data informan pada Tabel 4.5 yang ditetapkan sesuai kriteria masing-masing informan, yang peneliti anggap dapat membantu penelitian ini.

1. Bapak Titis Nugroho merupakan pasangan yang berasal dari Jawa Tengah(Semarang) dengan usia 35 tahun beragama khatolik dan Istrinya Ibu Rosmitha H.Ndale berasal dari Rote dengan usia 33 tahun. Sebelumnya beliau beragama Kristen, dan kemudian mengikuti suaminya sehingga menjadi satu agama yaitu katolik. Beliau bersama istrinya menetap di kota Kupang sejak 5 tahun terakhir. Di kota kupang Bapak Titis bekerja sebagai wiraswasta dengan berbisnis usaha kuliner bersama istrinya.
2. Bapak Soponyono merupakan pasangan yang berasal dari Jawa timur (Kediri) dengan usia 36 tahun beragama islam dan Istrinya Ibu Irenia Mandala berasal dari Rote Ndao dengan usia 35 tahun beragama Kristen, dan kemudian mengikuti suaminya sehingga menjadi satu agama yaitu islam. Beliau bersama Istrinya menetap di Kota Kupang sejak 2 tahun terakhir sebelumnya mereka menetap di Rote. Di kota Kupang Bapak Soponyono bekerja sebagai Karyawan Swasta di Sebuah Hotel yang ada di Kota Kupang dan istrinya merupakan seorang bidan di salah satu puskesmas di kota Kupang.
3. Bapak A. Bernatus Jhon merupakan pasangan yang berasal dari Rote dengan usia 38 tahun beragama kristen dan Istrinya Ibu Ayuni cahyo berasal dari Tegal, Jawa Tengah dengan usia 36 tahun beragama islam, dan kemudian mengikuti suaminya sehingga menjadi satu agama yaitu kristen.

Beliau bersama istrinya menetap di kota Kupang sejak 1 tahun terakhir sebelumnya mereka menetap di Surabaya, Jawa Timur. Di kota Kupang Bapak Bernatus bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan distributor di Kota Kupang dan istrinya adalah seorang Ibu rumah tangga.

4. Bapak Ruben Henuk merupakan pasangan yang berasal dari Rote dengan usia 37 tahun beragama Kristen dan istrinya Ibu M. Renaty berasal dari Malang Jawa Timur dengan usia 38 tahun beragama Islam, Beliau bersama istrinya menetap di kota Kupang sejak 5 tahun terakhir. Di kota Kupang Bpk Ruben bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu instansi di kota Kupang dan istrinya adalah seorang ibu rumah tangga.

5. Bapak Ahmad Suseno merupakan pasangan yang berasal dari Semarang Jawa Tengah beragama Islam dengan usia 38 tahun dan istrinya Desy Hale berasal dari Rote dengan usia 37 tahun beragama Katolik. Bapak Ahmad Suseno dan istrinya Ibu Desy Hale memeluk agama masing-masing. Beliau bersama istrinya menetap di kota Kupang sejak 1 tahun terakhir. Di kota Kupang Bapak Soponyono bekerja sebagai Wiraswasta dan istrinya adalah seorang ibu rumah tangga.

Berikut ini profil informan yang dapat disajikan pada table 4.1 yang diuraikan berdasarkan klasifikasi umur, asal daerah, dan pekerjaan yang dapat penulis sajikan sebagai bahan referensi untuk mempermudah dalam mengidentifikasi informan mengenai hambatan komunikasi dalam perkawinan beda budaya antara suku Jawa dan suku Rote yang digunakan penulis dalam hasil penelitian ini.

Tabel 4.5

Profil Informan

NO	Nama Pasangan			Umur (Tahun)		Asal Daerah		Pekerjaan	
	Suami	Istri				Suami	Istri	Suami	Istri
1	Titis Nugrogo	2	Rosmitha H.Ndale	35	33	Jawa Tengah	Rote	Wiraswasta	Ibu rumah tangga
3	Soponyono	4	Irenia Mandala	36	35	Jawa Timur	Rote	Karyawan Swasta	Bidan
5	Bernatus Jhon	6	Ayuni Cahyo	38	36	Rote	Jawa Tengah	Karyawan Swasta	Ibu rumah tangga
7	Ruben Henuk	8	M.Sry Renaty	37	38	Ndao,Rote	Jawa Timur	PNS	Ibu rumah tangga
9	Ahmad suseno	10	Desy Hale	38	37	Jawa Timur	Rote	Wiraswasta	Ibu rumah tangga

Sumber: Pengolahan data primer, Maret 2019

Data di atas menunjukan bahwa kelompok pasangan suami istri yang berusia 33-38 tahun lebih banyak dibandingkan usia lainnya.

Tabel 4.5.1

Data Informan Berdasarkan Jenis Klamın

No	Jenis Klamın	Jumlah
1.	Laki-Laki	5
2.	Perempuan	5
	Total	10

Sumber: Pengolahan data primer, Maret 2019

4.6 Data Hasil Wawancara

Berikut ini adalah data mengenai hasil wawancara peneliti dengan 5 pasangan informan suku Jawa dan suku Rote yang telah memberikan penjelasan mereka terkait

dengan hambatan komunikasi dalam perkawinan beda budaya. Adapun pertanyaan pokok sesuai dengan masalah yang diambil yakni: Bagaimana Hambatan Komunikasi dalam Perkawinan Beda Budaya antara Suku Jawa dan Suku Rote?

1. Perbedaan Persepsi atau Pemikiran

Pertanyaan pertama : **Bagaimana cara anda dan pasangan anda membangun dan menyatukan persepsi atau pendapat, apakah ada masalah dalam menyatukan persepsi ?**

Berikut Wawancara bersama Bapak Titis Nugroho, pasangan yang berasal dari Jawa tengah:

“Saya sering bertengkar dengan istri, ketika ada urusan kunjungan melayat. Dalam urusan kunjungan melayat di keluarga istri saya, ia mengharuskan kami berdua berkunjung ke rumah keluarganya selama satu minggu berturut-turut. Menurut saya, kebiasaan berkunjung ke rumah keluarga yang berduka, biasa hanya dilakukan dihari terakhir jenazah dimakamkan. Namun menurut istri saya, urusan melayat di kalangan keluarganya biasa dilakukan selama satu minggu, bahkan lebih. Saya menganggap hal ini merupakan suatu kebiasaan yang merepotkan, karena akan mengganggu aktifitas saya. Hal-hal begini sering membuat kami bertengkar” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Sedangkan menurut ibu Rosmitha, pasangan suku Rote istri dari bapak Titis Nugroho, mengatakan bahwa:

“Saya sering bertengkar dengan bapak kalau untuk urusan anak. Biasanya kalau saya, untuk urusan anak ke sekolah harus di kasih uang jajan biar anak-anak di sekolah tercukupi mau beli makan atau keperluan apa bisa dia beli, tapi bapak sering tidak menerima pendapat saya menurut dia, kalau kebiasaan orang tuanya dulu di kasih bekal dari rumah saja biar anak-anak terhindar dari sakit. Karena makanan yang di bawah dari rumah sudah pasti lebih bersih dan higienis. Disamping itu kita bisa mengontrol pengeluaran keuangan. Kadang hal tersebut membuat kami berselisih dan yang satu tentunya harus mengalah” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Hal yang sama juga terjadi pada bapak Soponyono, pasangan yang berasal dari Jawa Timur mengatakan bahwa:

“Saya sering berselisih pendapat dengan Ibu menyangkut keuangan rumah tangga. Menurut saya sebaiknya sebagian uang di taruh di bank saja karena memang kami berdua mempunyai penghasilan masing-masing disamping lebih aman, hitung-hitung dapat menabung dan berguna bagi masa depan anak-anak dan sisanya dapat di pakai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami. Tapi menurut Ibu untuk urusan keuangan rumah tangga biar dia yang atur dan lebih baik tidak di taruh di bank, karena jika di taruh di rumah lebih efisien dan tidak ribet dalam mengambilnya. Kadang masalah ini kalau sudah berlarut-larut dan semakin panjang saya terpaksa harus mengalah dan menerima pendapat ibu” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Dan menurut Ibu Irenia Mandala, pasangan suku Rote istri dari bapak Sopyonyono mengatakan bahwa:

“Saya sering berselisih dengan bapak dalam hal menyangkut Keyakinan atau Agama karena kami berdua menikah dengan beda keyakinan. Saya tetap pada agama saya yaitu Kristen dan bapak tetap pada agamanya yaitu Islam. Dalam kondisi ini, kami berdua masih terbawa ego masing-masing dalam hal menentukan agama mana yang lebih pantas kami berikan kepada anak-anak kami. Di sisi lain sesuai prinsip budaya suami saya agama anak harus mengikuti agama bapaknya tapi pemikiran saya di sisi lain agama anak harus mengikuti agama Ibunya Karena sesuai penghasilan saya sudah memiliki pekerjaan tetap dan bapak hanya seorang wiraswasta” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Bagi bapak A. Bernatus Jhon, pasangan yang berasal dari Rote mengatakan bahwa:

“Saya sering kewalahan dalam menyikapi sikap keseharian istri saya, karena kadang 3 kali dalam seminggu istri saya lebih menyukai jalan-jalan dan pergi berbelanja di mal ketimbang lebih memilih diam d rumah. Kadang saya langsung marah dan menegurnya karena kegiatan tersebut hanya membuang materi dan waktu saja. Hal ini sangat bertolak belakang karena budaya saya yang memang cenderung Istri harus di rumah dan mengurus rumah tangga. Hal ini sering membuat kami bertengkar karena istri saya selalu saja mengatakan bahwa tugas suami adalah mencari uang dan membahagiakan istri dan anak-anaknya. Pendapatnya itu terus ia pertahankan jika kami sering bertengkar untuk hal seperti ini” (*Rabu, 20 Maret 2019*)

Sedangkan menurut Ibu Ayuni Try Cahyo, pasangan suku Jawa. Istri dari bapak A.

Bernatus Jhon mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang saya sering merasa kesal dek, kalau bapak itu orangnya agak tegas apa yang sudah menjadi keputusannya harus saya turuti tanpa harus ngomong dan berdiskusi dengan saya. *(Rabu, 20 Maret 2019)*

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Ruben Henuk, pasangan yang berasal dari Rote, mengatakan bahwa:

“Saya sering berselisih pendapat dengan ibu menyangkut urusan ekonomi dan kebutuhan Rumah tangga. Karena ibu sering berpendapat kalau pendapatan saya sebagai PNS masih di bawah dan dia menganjurkan kepada saya untuk meminta izin agar dia juga bekerja, tapi menurut saya sebagai suami, saya masih mampu untuk bekerja sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup kami tetapi istri saya selalu berselisih pendapat menurutnya ia juga bisa bekerja disamping menambah pemasukan keuangan kami ia juga bisa mengisi waktu luangnya” *(Kamis, 21 Maret 2019)*

Dan menurut Ibu M. Sry Renaty, pasangan suku Jawa istri dari bapak Ruben Henuk mengatakan bahwa:

“Saya selalu berselisih dengan bapak. Menurut saya dalam budaya keluarga saya dulu orang tua saya sudah mengajarkan kami untuk bisa bekerja dan mandiri sendiri. Kebiasaan hidup itu berlanjut hingga saya berumah tangga. Betul apa yang di katakan bapak, kalau saya sering beradu pendapat denganya mengenai tawaran saya untuk bekerja dan membantunya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga kami karena hal tersebut saya lakukan disamping mengisi waktu luang saya karena sering sendiri saja saat di tinggal bapak kerja disamping itu juga menambah pengalaman karir saya” *(Kamis, 21 Maret 2019)*

Menurut bapak Ahmad Suseno pasangan yang berasal dari Jawa mengatakan bahwa:

“Sampai saat ini saya dengan istri saya masih sulit berkomunikasi. Terkadang kami berselisih paham tentang hal-hal tertentu dalam urusan keluarga. Misalnya saja tentang undangan untuk menghadiri urusan kumpul keluarga di hajatnya tetangga. Kalo istri saya akan bersikeras untuk menghadiri undangan tersebut dan merasa wajib untuk ikut “nyumbang”. Sedangkan menurut kebiasaan di daerah saya, untuk menghadiri, apalagi ikut nyumbang untuk hajatan urusan pernikahan tetangga, bukanlah hal yang wajib. Hal tersebut akan dianggap wajib jikalau hajatan pernikahannya berlangsung di kalangan keluarga sendiri” *(Jumat, 22 Maret 2019)*

Sedangkan menurut Ibu Desy Hale pasangan suku Rote, istri bapak Ahmad Suseno mengatakan bahwa:

“Secara tradisi budaya kami, Kehormatan dan kekeluargaan kami sebagai orang Rote sangat dijunjung tinggi, betul apa yang sudah bapak sampaikan pada ade Ary, saya dan bapak ne sering bertengkar untuk urusan ini karena pekerjaan bapak sebagai Karyawan Swasta sering bertabrakan dengan urusan kekeluargaan sehingga memang betul saya dan bapak bingung untuk memutuskan mana yang menjadi pilihan kami berdua, kadang pada kondisi tertentu saya tetap pada prinsip saya yaitu mengikuti proses adat keluarga sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya, sebaliknya bapak tetap berfokus pada urusan pekerjaannya karena bapak selalu menilai bahwa pekerjaan lebih utama dibanding urusan lainnya” (*Jumat 22 Maret 2019*)

Pertanyaan Kedua : **“Bagaimana Pandangan anda terhadap pasangan anda terkait masalah perbedaan pendapat dan persepsi”?**

Menurut Bpk Titis Nugroho, pasangan yang berasal dari Jawa tengah mengatakan bahwa:

“Istri saya sering meributkan dan mempersoalkan masalah yang mungkin saya anggap tidak perlu dibesar-besarkan dan hal yang sepele saja” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Sedangkan menurut ibu Rosmitha, pasangan suku Rote istri dari bapak Titis Nugroho, mengatakan bahwa:

“Jika ada masalah bapak sering malas tau dan sering menyibukan diri, bapak sering membeli barang yang tidak berguna lebih boros dalam hal keuangan” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Hal yang sama juga terjadi pada bapak Soponyono, pasangan yang berasal dari Jawa Timur mengatakan bahwa:

“Istri saya sering mempermasalahkan hal yang kecil karena ia memiliki sifat keras kepala apa yang dipintanya harus dituruti” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Dan menurut Ibu Irenia Mandala, pasangan suku Rote istri dari bapak Sopyonyo mengatakan bahwa:

“Bapak tidak bisa mengatur keuangan sering boros dan makan di luar, jika ada masalah baik yang kecil ataupun besar sering bersikap biasa-biasa saja dan tidak ada beban” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Bagi bapak A. Bernatus Jhon, pasangan yang berasal dari Rote mengatakan bahwa:

“Istri saya sering tertutup jika ada masalah yang berhubungan dengan anak, jika ada masalah lebih banyak memendam dalam hati” (*Rabu, 20 Maret 2019*)

Sedangkan menurut Ibu Ayuni Try Cahyo, pasangan suku Jawa. Istri dari bapak A.

Bernatus Jhon mengatakan bahwa:

“Bapak kalau ada masalah selalu membesar-besarkan, jika ada masalah selalu membandingkannya dengan rumah tangga yang lain” (*Rabu, 20 Maret 2019*)

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Ruben Henuk, pasangan yang berasal dari Rote, mengatakan bahwa:

“Istri saya sering tertutup jika ada masalah lebih memilih diam dan santai” (*Kamis, 21 Maret 2019*)

Dan menurut Ibu M. Sry Renaty, pasangan suku Jawa istri dari bapak Ruben Henuk mengatakan bahwa:

“Bapak jika ada masalah antara kami berdua apa lagi kalau berhubungan dengan anak sering egois dan berkata agak kasar” (*Kamis, 21 Maret 2019*)

Menurut bapak Ahmad Suseno pasangan yang berasal dari Jawa mengatakan bahwa:

“Kadang saya kesal jika kami sedang bertengkar selalu berkata agak kasar dan tidak mau untuk diajak ngobrol secara baik-baik” (*Jumat, 22 Maret 2019*)

Sedangkan menurut Ibu Desy Hale pasangan suku Rote, istri bapak Ahmad Suseno mengatakan bahwa:

“Bapak lebih bersikap santai dalam menghadapi masalah, lebih boros dalam hal keuangan apalagi yang berhubungan dengan kebutuhan anak” (*Jumat 22 Maret 2019*)

2. Perbedaan Bahasa

Pertanyaan pertama: **Selain itu, selama bapak berkomunikasi dengan istri ataupun sebaliknya, dalam keseharian apakah pernah terjadi perbedaan dalam penggunaan bahasa? Jika ada, terjadi pada kondisi apa?**

Pengalaman Bapak titis Nugroho, pasangan yang berasal dari Semarang Jawa tengah mengatakan bahwa :

“Bagi saya secara garis besar memang bahasa itu sangat penting dalam berkomunikasi agar saya dan istri saya dapat mengetahui maksud dari setiap pesan yang lontarkan lewat sebuah bahasa yang diucapkan, karena kami berdua memang dari budaya yang berbeda, terkadang masih sulit nyambung kalo bicara apa lagi jika kami berdua sedang beradu pendapat. Istri saya sulit memahami kata-kata tertentu yang saya kemukakan karena saya masih terbiasa dengan logat jawa demikian pula sebaliknya. Hal ini karena terkadang tanpa sengaja, kami berdua menggunakan bahasa daerah kami masing-masing”. Sehingga timbul kesalahpahaman” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Rosmitha H. Ndale, pasangan yang berasal dari Rote istri dari Bapak Titis Nugroho mengatakan bahwa :

“Yah bagi saya penggunaan bahasa yang berbeda sering membuat saya dan Bapak Titis sering bertengkar, Biasanya Bapak Titis kalau baru habis plg kerja terbiasa ngucap “Dek Ngawe Kopi” kadang saya bingung dan menanyakan kembali maksud bapak apa, sehingga kadang bapak marah dan mengatakan kamu ndak dengar ya? kan kamu sdh terbiasa dengan apa yang saya ucap, tapi kadang saya tidak mengerti sehingga sering saya mengatakan kepadanya kalau saya tidak dengar apa yang dikatakanya” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Sedangkan menurut Bapak Soponyono, pasangan yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur mengatakan bahwa :

“Waduh dek Arry, sekarang saya sama Istri saya masih susah berkomunikasi karena kami masing-masing masih terbiasa dengan bahasa daerah kami. Agak susah untuk saya pahami apa yang istri saya sampaikan begitupun sebaliknya apa yang saya ucapkan karena saya terbiasa dengan logat Jawa Saya, misalnya Tanya masak apa? Atau yang lebih susahnya jika saya ad kerjaan di luar kota

biasanya ngomong lewat hp itu lbh susah lagi jadi kadang kami berdua menggunakan bahasa Indonesia saja walau agak berat” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Bagi Ibu Irenia Mandala, pasangan suku Rote istri dari bapak Sponyono mengatakan bahwa :

“Betul apa yang dikatakan bapak ade Ary, ketong dua ne masih belum mengerti bahasa masing-masing bapa ju ibu su omong untuk pake bahasa Indonesia ju sama, bapa tua tetap pake dy pung bahasa Jawa tu tapi dia ke tambh sedikit dengan bahasa Indonesia kadang-kadang kalau su begitu Ibu bingung ade” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Sementara menurut Bapak A. Bernatus Jhon, pasangan yang berasal dari Rote mengatakan bahwa :

“Paling pusing kalau masalah begini ade Ary, kalau ketong lagi berbicara bertiga, antara saya, istri dan keluarganya (keluarga Jawa), tanpa sadar istri menggunakan bahasa Jawa. Hal ini membuat beta bingung. Selain itu, kalau ketong sedang bertengkar, terkadang ia berbicara dengan saudaranya (keluarga Jawa) menggunakan bahasa Jawa, secara tidak langsung membuat saya tersinggung ade Ary, karena saya merasa ada hal yang disembunyikan terhadap saya” (*Rabu, 20 Maret 2019*)

Bagi Ibu Ayuni Try Cahyo, pasangan suku Jawa. Istri dari bapak A. Bernatus Jhon mengatakan bahwa:

“Bagi saya masalah bahasa tidak menjadi hambatan yang serius, karena bahasanya Bapak kan nanda bahasanya sedikit bisa dimengerti karena banyak juga ada bahasa Indonesianya tapi yang menjadi masalah kalau bahasa saya dek Ary, kadang kalau saya kesal pada Bapak dan anak-anak saya sering mengungkapkannya dalam bahasa daerah saya mereka kadang bingung dan mengira saya membuat lelucon atau hal yang lucu, tapi saya memang dalam keadaan sedang marah” (*Rabu, 20 Maret 2019*)

Dan menurut bapak Ruben Henuk, pasangan yang berasal dari Rote, mengatakan bahwa:

“Begini ade Arry kalau beta ne paling tidak suka kalau mama mantu sudah datang di Kupang. Itu sudah pasti metua ne setiap hari selalu sa omg pake bahasa Jawa, kalau su begini beta jadi stress adi, tambah lai selalu kalau ketong lagi makan sekeluarga pas ada mama mantu jadi metua omong ju pake bahasa Jawa terus beta juga kalau mama mantu Tanya beta omg terus metua paham sedikit dan omong kembali pi mama mantu. Beta akhirnya bosan dengan itu suasana adi, kadang pada saat makan bersama beta makan cepat terus cari alasan pi kios atau pi jemput anak sekolah” (*Kamis, 21 Maret 2019*)

Sementara menurut Ibu M. Sry Renaty, pasangan suku Jawa istri dari bapak Ruben

Henuk mengatakan bahwa:

“Dalam hubungan rumah tangga kami, untuk bahasa tidak menjadi persoalan dek Arry, hanya kalau bapak tu biasa kalau ada masalah di kantor sering saya terlebih lagi anak-anak jadi bahan pelampiasanya. Biasanya Bapak kalau marah sering pake bahasa yang kurang saya paham ditambah lagi intonasinya agak cepat dan suaranya keras membuat saya kurang paham dan memilih sibuk sendiri” (*Kamis, 21 Maret 2019*)

Sedangkan menurut bapak Ahmad Suseno pasangan yang berasal dari Jawa mengatakan bahwa:

“Gini dek Arry untuk perbedaan bahasa tidak menjadi persoalan yang besar dalam hubungan rumah tangga kami karena memang kami berdua dari budaya yang berbeda tapi gaya bahasa kami tidak sampai harus berlogat Jawa kental maupun Rote , kami berdua lebih kepada menggunakan bahasa Indonesia, disamping tetap intonasi dan gaya bicara kami masih berlogat khas daerah masing-masing, di samping itu kami tetap saling membantu jika ada bahasa dri salah pasangan dalam pengucapanya mungkin tidak dipahami” (*Jumat 22 Maret 2019*)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Desy Hale pasangan suku Rote, istri bapak Ahmad Suseno mengatakan bahwa:

“Betul apa yang bapak Suseno katakan untuk perbedaan bahasa tidak menjadi persoalan bagi kami berdua karena bapak sudah bisa paham budaya NTT dan bahasa Rote mungkin karena di lingkungan tempat kerja bapak Karyawanya mayoritas orang NTT sehingga bapak lbh mudah berbaur, kalau saya ada kendala sedikit tapi sering kalau bapak mengucapkanya saat memakai bahasa

Jawa dia biasanya selalu disertai dengan arti dan maksudnya” (*Jumat 22 Maret 2019*)

Pertanyaan Kedua : **“Bagaimana Pandangan anda terhadap pasangan anda terkait masalah perbedaan bahasa”?**

Menurut Bpk Titis Nugroho, pasangan yang berasal dari Jawa tengah mengatakan bahwa:

“Ibu kalau ada masalah sering berbicara dengan suara yang lantang dan keras kadang sedikit menggunakan bahasa daerahnya sehingga saya kurang memahami” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Sedangkan menurut ibu Rosmitha, pasangan suku Rote istri dari bapak Titis

Nugroho, mengatakan bahwa:

“Mas Titis sering berkomunikasi dengan logat yang halus, dan suaranya agak kecil terkadang saya tidak mendengarnya, pada saat ngobrol dengan Ibu saya sering menghormati dan selalu menjaga ucapanya” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Hal yang sama juga terjadi pada bapak Sponyono, pasangan yang berasal dari Jawa

Timur mengatakan bahwa:

“Istri saya kadang berbicara apa adanya tanpa menjaga perasaan saya, sering keceplosan pada saat berkata suatu hal yang tak harus diketahui orang lain” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Dan menurut Ibu Irenia Mandala, pasangan suku Rote istri dari bapak Sponyono mengatakan bahwa:

“Jika meminta ijin Bapak sering mengucapkan kata monggo dengan logat yang halus, tidak pernah berkata kasar kepada saya” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Bagi bapak A. Bernatus Jhon, pasangan yang berasal dari Rote mengatakan bahwa:

“Dalam berbicara terkadang ibu bersikap merendah, kadang jika ada kunjungan keluarga sering berbicara menggunakan bahasa daerahnya” (*Rabu, 20 Maret 2019*)

Sedangkan menurut Ibu Ayuni Try Cahyo, pasangan suku Jawa. Istri dari bapak A.

Bernatus Jhon mengatakan bahwa:

“Kalau marah bapak sering berkata agak kasar dan yang lebih parah lagi menggunakan bahasa daerahnya ”(*Rabu, 20 Maret 2019*)
Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Ruben Henuk, pasangan yang berasal dari

Rote, mengatakan bahwa:

“Istri saya sering mengajarkan kepada saya dan anak-anak untuk tidak menggunakan kata-kata yang kasar jika sedang berkomunikasi dengan orang”
(*Kamis, 21 Maret 2019*)
Dan menurut Ibu M. Sry Renaty, pasangan suku Jawa istri dari bapak Ruben Henuk

mengatakan bahwa:

“Suara bapak agak kasar dan lantang terkadang jika saya, anak-anak atau orang lain mendengar pasti akan tersinggung” (*Kamis, 21 Maret 2019*)
Menurut bapak Ahmad Suseno pasangan yang berasal dari Jawa mengatakan bahwa:

“istri saya kadang jika kami ada masalah sering berbicara dengan nada yang keras dan agak kasar” (*Jumat, 22 Maret 2019*)
Sedangkan menurut Ibu Desy Hale pasangan suku Rote, istri bapak Ahmad Suseno mengatakan bahwa:

“Bapak sering berbicara dengan bahasa yang halus, tidak pernah menggunakan kata kasar ataupun kata makian” (*Jumat 22 Maret 2019*)

3. Ekpresi karakter (Non verbal) yang tidak sesuai dengan isi pesan. Pertanyaan pertama: **Apakah selama bapak berkomunikasi dengan istri ataupun sebaliknya, pernahkah terjadi penggunaan bahasa tubuh yang tidak mendukung isi pesan yang disampaikan?**

Menurut Bapak titis Nugroho, pasangan yang berasal dari Semarang Jawa tengah mengatakan bahwa :

“Dek Arry kadang-kadang saya bingung sama ibu, kalau ada tamu yang saya ndak suka saya kasih isyarat berupa kedipan di ibu agar tidak berlama-lama bercerita dan membuat suasana hening agar tamu tersebut bisa segera pulang. Tapi ibu malah keasikan bercerita terus tanpa ndak tau dan paham maksud dari kode yang saya berikan” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Rosmitha H. Ndale, pasangan yang berasal dari Rote istri dari Bapak Titis Nugroho mengatakan bahwa :

“Kalau saya sama tapi bedanya biasa kalau ad tamu di rumah sudah terlalu lama jam kunjunganya hingga sampai berlarut-larut biasanya saya bikin sibuk di dapur misalnya membunyikan piring atau membuat jatuh peralatan dapur sehingga kedengaranya mengganggu, kadang sudah di buat begitu bapak tetap tidak mengerti maksud saya paling dia hanya sekedar ke belakang terus menanyakan ada apa, selanjutnya ia malah asik bercerita terus” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Sedangkan menurut Bapak Soponyono, pasangan yang berasal dari Ponorogo Jawa Timur mengatakan bahwa :

“Biasanya kalau Ibu sedang ngobrol, dia tidak suka kalau saya tidak memandangnya. Dia merasa kalau saya bersikap cuek, tidak serius dan menghiraukan apa yang sudah dikatakanya karena Dia berpendapat jika kami sedang berkomunikasi hal yang membuatnya serius dan percaya adalah saat saya mendengarkan dan memandangi raut wajahnya. Tapi memang dalam budaya saya, saya tidak suka saat mengobrol memandangi raut wajah orang yang menyampaikan sesuatu tapi terkadang saya mendengarnya dengan serius” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Bagi Ibu Irenia Mandala, pasangan suku Rote istri dari bapak Soponyono mengatakan bahwa :

“Betul apa yang dikatakan bapak adi, saya paling tidak suka kalau saat kami sedang mengobrol hal yang serius bapak malah asik membaca Koran atau bermain hp tanpa mmemandangi raut wajah saya dan berusaha serius terhadap apa yang sudah saya tuturkan, jika bapak memandangi saya dan menanggapi dengan serius apa yang saya tuturkan tentunya saya akan beranggapan kalau bapak betul-betul serius terhadap masalah yang sedang kami komunikasikan tapi terkadang bapak malah sibuk sendiri” ” (*Selasa, 19 Maret 2019*)

Sementara menurut Bapak A. Bernatus Jhon, pasangan yang berasal dari Rote mengatakan bahwa :

“Saat saya pulang kerja biasanya capek atau ada masalah saya sering membuka pintu dan menutupnya dengan kasar, kadang mengambil piring atau merapikan sesuatu dengan agak kasar, tapi istri maupun anak saya tidak mengerti atau memahami kondisi yang saya alami saat itu, mereka lebih

menyibukan diri masing-masing dan menganggap seolah-olah hal tersebut memang biasa saya lakukan” (*Rabu, 20 Maret 2019*)

Bagi Ibu Ayuni Try Cahyo, pasangan suku Jawa. Istri dari bapak A. Bernatus Jhon mengatakan bahwa:

“Ada dek Arry, bapak sering beranggapan salah jika ada teman yang berkunjung kerumah dan mereka berdua keasikan ngobrol sehingga obrolan keduanya biasa hingga ke obrolan yang memang seharusnya tidak untuk di bahas kecuali kami berdua yang membahasnya dalam hal ini urusan rumah tangga kami, sering saya menggunakan isyarat batuk agar bapak menghentikan obrolanya tapi terkadang bapak tidak menanggapinya dan tetap melanjutkan obrolanya” (*Rabu, 20 Maret 2019*)

Dan menurut bapak Ruben Henuk, pasangan yang berasal dari Rote, mengatakan bahwa:

“Kadang saya tidak mengerti dengan istri saya di saat saya mengatakan pendapat tentang sesuatu hal yang serius dia hanya mengangguk-angguk saja, seakan-akan terima dan menuruti apa yang saya katakan tanpa memberikan respon balik. Dan setelah selesai dan saya kerjakan baru dia mengomentari dan mengatakan ia belum mengerti dan menerima pendapat saya. Saat itu timbul kesalahpahaman karena saya berpikir dan mengira kalau respon anggukan tersebut berarti dia sudah menerima dan sependapat dengan apa yang saya katakan, ternyata menurutnya ia hanya mengangguk-angguk saja” (*Kamis, 21 Maret 2019*)

Sementara menurut Ibu M. Sry Renaty, pasangan suku Jawa istri dari bapak Ruben Henuk mengatakan bahwa:

“Jika ada kunjungan keluarga dari Rote, biasanya bapak keasikan ngobrol hingga membuat lupa waktu dan membuat perasaan saya tidak enak terhadap keluarga rote yang berkunjung karena dia mungkin ada aktivitas lain selain berkunjung kerumah kami, sehingga saya kadang memberikan kode kedipan mata kepada keluarga dari Rote agar tidak melanjutkan obrolanya dan membuat suasana hening sehingga bapak berhenti mengobrolnya, Tapi kadang bapak tidak mengerti dan terus melanjutkan obrolanya dan kadang saya yang dimarahi dan dibilang tidak menghormati dan menghargai keluarga dari Rote” (*Kamis, 21 Maret 2019*)

Sedangkan menurut bapak Ahmad Suseno pasangan yang berasal dari Jawa mengatakan bahwa:

“Saat ada keluarga dari istri saya yang datang dari Rote, kalau bukan bercerita tentang masalahnya pasti perlu pinjaman uang, biasanya saya sering memberikan isyarat dengan kedipan mata kepada Istri saya di tambah dengan suara batuk agar istri saya mengerti dan tidak mudah terpancing karena memang kondisi keuangan kami yang juga pas-pasan, tapi kadang istri saya tidak mengerti dengan maksud isyarat yang saya sampaikan kepadanya dan secara langsung menyetujui tanpa mempertimbangkan isyarat yang sudah saya berikan tadi yaitu menolak untuk memberikan bantuan” (*Jumat 22 Maret 2019*)

Sementara menurut Ibu Desy Hale pasangan suku Rote, istri bapak Ahmad Suseno mengatakan bahwa:

“Kadang Bapak tidak mengerti dengan isyarat atau tanda yang saya berikan padanya, biasanya kalau saya lagi marah kepadanya saya sering membuat jatuh peralatan dapur dan tidak masak agar dia tau bahwa saya sedang marah kepadanya, tapi dia tidak mengerti maksud dari tanda yang saya berikan dan berpikir bahwa mungkin saya sedang sakit atau dia secara langsung bertanya kepada saya dan membuat saya bingung “Dek apakah uang belanjanya masih ada” tanpa merasakan kalau memang saat itu saya lagi marah kepadanya” (*Jumat 22 Maret 2019*)

Pertanyaan Kedua : **“Bagaimana Pandangan anda terhadap pasangan anda terkait masalah penggunaan bahasa tubuh (Non verbal)”?**

Menurut Bpk Titis Nugroho, pasangan yang berasal dari Jawa tengah mengatakan bahwa:

“Jika berkomunikasi dengan saya terkadang ibu kurang peka terhadap bahasa tubuh yang saya berikan” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Sedangkan menurut ibu Rosmitha, pasangan suku Rote istri dari bapak Titis

Nugroho, mengatakan bahwa:

“Sering membungkukan badan jika sedang berkomunikasi dengan orang tua saya” (*Senin, 18 Maret 2019*)

Hal yang sama juga terjadi pada bapak Sopyonyono, pasangan yang berasal dari Jawa

Timur mengatakan bahwa:

“sering salah dalam menanggapi maksud dari bahasa tubuh yang saya buat, terkadang istri saya tidak suka jika saat dia berbicara saya tidak memandangnya. Ia berpendapat bahwa saya bersikap cuek terhadapnya” (*Selasa, 19 Maret 2019*)
Dan menurut Ibu Irenia Mandala, pasangan suku Rote istri dari bapak Sopyono mengatakan bahwa:

“Saat ngobrol dengan orang tua bapak lebih memilih merendah bisanya dengan mempersilahkan orang tua duduk di atas kursi dan ia duduk di bawahnya” (*Selasa, 19 Maret 2019*)
Bagi bapak A. Bernatus Jhon, pasangan yang berasal dari Rote mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang istri saya salah menangkap maksud dari symbol kedipan mata saat berkomunikasi terkait masalah yang tak harus ia sampaikan pada orang lain” (*Rabu, 20 Maret 2019*)
Sedangkan menurut Ibu Ayuni Try Cahyo, pasangan suku Jawa. Istri dari bapak A. Bernatus Jhon mengatakan bahwa:

“Sama Juga, Bapak sering juga tidak mengerti maksud dari bahasa tubuh yang saya buat. Terkadang bapak salah mengartikanya” (*Rabu, 20 Maret 2019*)
Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Ruben Henuk, pasangan yang berasal dari Rote, mengatakan bahwa:

“Jika kedua orang tua saya berkunjung, istri saya sering mencium tangan kedua orang tua saya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua ” (*Kamis, 21 Maret 2019*)
Dan menurut Ibu M. Sry Renaty, pasangan suku Jawa istri dari bapak Ruben Henuk mengatakan bahwa:

“ Bapak sering kurang tanggap terhadap bahasa tubuh yang saya sampaikan” (*Kamis, 21 Maret 2019*)
Menurut bapak Ahmad Suseno pasangan yang berasal dari Jawa mengatakan bahwa:

“Istri saya sering salah menanggapi maksud dari bahasa tubuh yang saya sampaikan padanya” (*Jumat, 22 Maret 2019*)
Sedangkan menurut Ibu Desy Hale pasangan suku Rote, istri bapak Ahmad Suseno mengatakan bahwa:

“Bapak selalu merendah dan membungkukan badanya jika sedang berkomunikasi dengan Orang yang lebih tua, ” (*Jumat 22 Maret 2019*)

4.7 Data Hasil Observasi

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap para informan pasangan beda budaya suku Jawa dan Suku Rote di komunitas K2S Kupang, NTT ditemukan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh kedua pasangan beda budaya ini dapat dilihat dari beberapa hal:

Pertama dari segi perbedaan pemikiran, dari hasil pengamatan penulis sebagian besar informan memiliki masalah yang sama dalam konteks perbedaan pendapat, hal ini disebabkan karena kedua pasangan tersebut masih memiliki dasar kebiasaan dan keterikatan terhadap budaya asli mereka. Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada Senin, 18 Maret 2019 terhadap pasangan Bapak Titis Nugroho dan Ibu Rosmitha H. Ndale dalam pengamatan penulis pada pukul 09.00 pagi, saat itu Ibu Rosmitha sedang disibukan mengurus kedua anaknya yang akan berangkat kesekolah sedangkan pak Titis sedang bersiap diri untuk segera kekantor. Setelah kedua anaknya sudah siap dan akan segera berangkat ke sekolah, salah satu anaknya yang bernama Aryo meminta uang saku/uang jajan kepada bapaknya, seketika itu juga pak Titis langsung menasehati anaknya untuk terbiasa hidup hemat dan bersih dengan menyarankan agar membawa bekal makanan dari rumah, karena lebih bersih dan higienis. Dari pengamatan penulis, raut wajah aryo dan adiknya Diki tampak murung dan merasa kecewa karena mereka berdua pastinya hari itu tidak akan membawa uang jajan ke sekolah. Karena kaget dan merasa kecewa dengan apa yang dikatakan suaminya, Saat itu juga Ibu Rosmitha dengan tegas mengatakan “ Mas tidak boleh begitu!!, anak-anak juga harus dikasih uang jajan biar mereka di sekolah bisa membeli makanan yang mereka suka, disamping itu mungkin ada keperluan dari

sekolah misalnya foto kopi modul atau keperluan yang terdesak, kan kita berdua di rumah tidak akan panik karena sebelum kesekolah tadi Diki dan Aryo sudah dikasih uang jajan”. Pak Titis tetap menunjukkan ekspresi menggelengkan kepala seakan tidak bisa menerima pendapat istrinya. Beliau mengatakan “ndak Dek, bukanya Mas ndak mau kasih tapi Mas Cuma mau agar anak-anak kita terbiasa hidup hemat dan bebas dari penyakit, disamping itu kita berdua bisa mengajarkan sifat mandiri kepada Aryo dan Diky, agar mereka bisa hidup hemat dan tidak boros dalam keuangan”. Dari pengamatan penulis karena tidak tega melihat kedua anaknya sedih dan Istrinya selalu membujuknya, pak Titis akhirnya memberikan uang saku/uang jajan kepada kedua anaknya dengan masing-masing mendapatkan Rp.5.000,- “ya sudah jangan sedih, Ayah cuma kasih satu orang lima ribu ya? Tapi kalian berdua harus bawa bekal dari rumah dan tidak boleh jajan sembarangan di sekolah?, ingat itu ya!. Dan ibu Rosmitha juga setuju dengan keputusan suaminya pak Titis. Selanjutnya pada pukul 16.30 penulis mengamati ada perbedaan pendapat antara Bapak Titis bersama Istrinya terkait acara syukuran kematian dari keluarga Ibu Rosmitha. Saat itu keduanya sedang duduk di teras rumah sambil menikmati secangkir kopi dan teh, dari hasil pengamatan penulis ibu Rosmitha mengatakan bahwa”Mas, sebentar kita berdua ke acara syukuran 40 hari kematian too Lia ya?, Nampak pak Titis begitu kaget dengan ucapan Istrinya, sambil melihat jam tanganya, beliau berkata ”aduhh maaf dek, entar kayaknya mas ndak bisa soalnya mas mau ketemu orang yang mau bikin acara syukuran di Palapa resto, hari ini mas sudah janji sama dia untuk bertemu, untuk bahas kesepakatan kontrak kerjasamanya. “Dek sendiri ya?, atau sama anak-anak diajakin??. Penulis mengamati tampak ibu Rosmitha menunjukkan raut wajah yang

kesal dan tidak menyukai keputusan pak Titis, dan ia mengatakan “ Mas apa pekerjaan itu bisa ditunda? Ini kan syukuranya Too kita, takut kalau mas ndak pergi keluarga saya ngomong apa??. walaupun kecewa pak Titis tetap berpegang pada urusan pekerjaanya ia mengatakan “maaf dek, mas betul-betul minta maaf coba dikasih tau dari kemarin, mas sudah keburu janji sama orangnya, tidak bisa ditunda dek ini sangat penting, gini gmana kalau dek ajak Tuty untuk bersama ke acara syukuran?”, kan Tuty adik Mas setidanya ada perwakilan dari saudara Mas untuk acara syukuran kematiannya Too kita. Dari perbincangan yang terjadi Pak Titis Nugroho mencoba memberikan solusi dengan menyuruh istrinya mengajak adik kandungnya agar bisa menemani istrinya sekaligus perwakilan dari dirinya, keputusan itu akhirnya diterima baik oleh ibu Rosmitha.

Kedua dalam pengamatan penulis terhadap keluarga bapak Jhon bersama istrinya Ibu Ayuni pada Rabu 20 Maret 2019 pada pukul 14.00 siang, terkait perbedaan bahasa yang memang masih menjadi kendala karena Ibu Ayuni yang sering merasa bingung. Dalam pengamatan penulis saat itu kejadianya di teras rumah bapak Jhon berkata “Ibu bagaimana kalau sebentar habis nyuci, ibu bersama Sary tolong ke apotik ya untuk beli obatnya bapak, karena ada dek Arry, biar bapak temani dia disini untuk selesaikan penelitiannya, tolong ya ibu?” saat itu bapak Jhon juga mengucapkan kalimat dengan menggunakan bahasa Rote, ucapanya itu dengan intonasi yang cepat. Sekilas penulis mengamati bentuk ucapanya “*Au sue ho*” dengan ucapan tersebut penulis langsung mengamati respon yang diterima ibu Ayuni beliau langsung berkata”Maksud bapak apa?”. Mungkin karena malu bapak Jhon tidak memberitahukan maksud ucapanya dan menyuruh ibu Ayuni untuk segera

melanjutkan cucianya. Setelah itu penulis mencoba untuk menanyakan maksud dari bahasa itu dan bapak Jhon berkata kalau ia sangat menyayangi istrinya. Begitupun sebaliknya, kejadian ini terjadi pada pukul 15.30 terjadi tidak nyambung antara bapak Jhon, Istrinya dan saudari dari istrinya yang berasal dari Surabaya dan sedang berkunjung. Dari pengamatan penulis ketika mereka bertiga duduk dan melakukan proses komunikasi ada sedikit tidak nyambung karena Ibu Ayuni berbicara dengan saudaranya menggunakan bahasa Jawa, Karena merasa perlu juga untuk mengetahui isi dari percakapan yang terjadi antara istrinya dan saudaranya, bapak Jhon memberikan respon dengan mencolek punggung istrinya dengan mengatakan”Ibu kalau bisa pake bahasa yang biasa?”, Seketika itu juga ibu Ayuni kaget dan sadar, sehingga memulai berbincang ulang bersama saudaranya menggunakan bahasa Indonesia sehingga bapak Jhon dapat mengerti dan tau isi dari apa yang sedang mereka perbincangkan.

Ketiga dalam konteks ekspresi karakter non verbal atau penggunaan bahasa tubuh yang tidak mendukung maksud dari pesan yang di sampaikan, sering menjadi hambatan dan kendala yang dihadapi oleh pasangan suku Jawa dan suku Rote dalam membina hubungan rumah tangga. Seperti yang penulis amati dalam keluarga bapak Soponyono dan ibu Irenia Mandala seringkali masing-masing pasangan terjadi kesalahpahaman dalam menyikapi maksud dari ekspresi yang diberikan oleh pasangannya. Dalam pengamatan penulis terhadap rumah tangga bapak Soponyono bersama istrinya ibu Irenia pada Selasa, 19 Maret 2019 pukul 16.30, saat itu Bapak Soponyono dan istrinya Ibu Irenia Mandala sedang duduk di ruang keluarga, penulis mengamati bapak soponyono sedang membaca Koran sambil mengisap rokok dan

istrinya sedang mencoba untuk memberikan saran terkait anak perempuannya Desy, yang akan memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke salah satu perguruan tinggi di Jawa. Dalam pengamatan penulis, sedang terjadi percakapan antara Ibu Irenia bersama pak soponyono. Ibu Irenia berkata:”Bapak?, Gimana kalau Dessy kita daftarkan dia di salah satu Universitas yang ada di Jogjakarta, sesuai keinginannya juga, gimana menurut bapak?”. Nampak dalam pengamatan penulis Bapak Soponyono terkesan cuek dan lebih memilih membaca Koran tanpa harus memandang wajah istrinya yang sedang menunggu tanggapannya, dan pada saat itu Ibu Irenia menegur suaminya lalu berkata” Bapak, ibu ngomong dari tadi, bapak ndak dengar ya?, keasikan baca Koran sambil rokok tolong dengar ibu mau ngomong!. Sambil membaca Koran, bapak Soponyono langsung berkata pada istrinya”ibu ngomong aja bapak dengar kok”. Dengan kesal dari wajah yang ditunjukkan Ibu Irenia, Beliau mencoba memukul lutut bapak Soponyono seakan kembali meyakinkan dia dan saat itu barulah bapak Soponyono kaget lalu berkata” Baik Ibu terserah dari ibu saja bapak setuju saja yang penting Dessy bisa kuliah di tempat yang dia inginkan”. Tanpa basa-basi Bapak Soponyono kembali untuk membaca Koran dan tidak melanjutkan komunikasi lagi dengan istrinya. Setelah penulis amati, bapak soponyono tidak begitu suka memperhatikan gesture wajah istrinya. jika mereka sedang berkomunikasi, ia lebih memilih menyibukan diri dengan hal yang lain misalnya dengan membaca Koran atau menonton Tv. Tetapi beliau bisa membalas pesan yang ditanyakan atau disampaikan istrinya walaupun sedang mengerjakan sesuatu.